

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rantai pasok diartikan sebagai urutan dari proses pengambilan keputusan mengenai aliran bahan, informasi dan uang yang dilakukan secara bersama untuk memenuhi suatu produk ke tangan konsumen akhir secara kontinu. Penerapan konsep manajemen rantai pasok, diperlukan dalam memenuhi permintaan konsumen atas produk pertanian, baik permintaan sebagai bahan baku untuk agroindustri, maupun permintaan produk segar yang langsung dikonsumsi. Sehingga para pelaku rantai pasok dapat memperoleh manfaat, mulai dari hulu (petani) sampai ke hilir (konsumen akhir).

Kinerja rantai pasok diartikan sebagai integrasi dari seluruh aktifitas dalam rantai pasokan, sampai meningkatkan hubungan untuk mendapatkan keunggulan bersaing, dimana integrasi tersebut sistematis. Koordinasi yang strategis dari fungsi fungsi bisnis tradisional dan taktik-taktik melalui fungsi-fungsi bisnis tersebut dalam sebuah perusahaan dan melalui bisnis dalam rantai pasokan, dengan tujuan meningkatkan performa jangka panjang dari perusahaan individu dan rantai pasokan sebagai keseluruhan (Shoffiyati dkk, 2019).

Menurut Haudi dkk (2022) *supply chain* adalah terintegrasinya suatu proses dimana sejumlah entity bekerja bersama demi mendapatkan raw material, mengubah raw material menjadi produk jadi, dan mengirimkannya ke retailer dan customer. Selain sebagai kesatuan dari *Supplier, Manufacturing, Customer, dan*

Delivery Process, supply chain juga merupakan suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya.

Supply chain, juga dapat dijelaskan sebagai kumpulan suatu kesatuan proses dan aktivitas produksi mulai bahan baku diperoleh dari supplier, proses penambahan nilai yang mebrubah bahan baku menjadi barang jadi, proses penyimpanan persediaan barang sampai proses pengiriman barang jadi tersebut ke retailer dan konsumen. *Supply chain* yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan produk yang murah, berkualitas, dan tepat waktu sehingga target pasar dapat terpenuhi dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Yusuf & Soediantono, 2022).

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam mendukung penerimaan devisa negara. Jambu mete adalah tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang signifikan dan potensial, karena produksinya dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan. Pengembangan jambu mete memiliki nilai strategis terutama dalam pemanfaatan lahan marginal, serta dalam upaya penyelamatan dan pelestarian sumber daya pembangunan, karena jambu mete dapat tumbuh di lahan-lahan yang kering dan kritis yang umumnya sulit dimanfaatkan. Di Sulawesi Tenggara, jambu mete telah menjadi fokus utama bagi masyarakat pedesaan yang tinggal di lahan-lahan kering marginal, sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Witjaksono, 2015).

Kacang mete (*Anacardium occidentale*) adalah salah satu komponen utama dari buah jambu mete yang memiliki bentuk biji menyerupai huruf C dan

terletak di bagian ujung dengan posisi tergantung di bawahnya. Kacang mete ini dikenal sebagai makanan yang kaya nutrisi dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif yang terdapat dalam kacang mete meliputi protein, lemak, dan karbohidrat yang memberikan energi yang melimpah. Selain itu, kacang mete juga mengandung asam lemak tak jenuh, asam lemak jenuh, dan asam lemak trans yang lengkap, serta sejumlah asam amino esensial, vitamin, dan mineral yang jarang ditemukan dalam bahan pangan lainnya (Abubakar, 2018).

Salah satu komoditi unggulan Sulawesi Selatan adalah jambu mete dengan sentra produksi di Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Sidrap, Bone dan Sinjai. Potensi jambu mete di Kabupaten Pangkep sangat bagus dari segi habitat dan produktivitas. Berikut data produksi komoditas Jambu Mete di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Jambu Mete di Kabupaten Pangkep pada Tahun 2017-2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	7.601	2.504	0,33
2018	7.751	2.790	0,36
2019	7.899	2.997	0,38
2020	7.923	3.210	0,41
Rata-Rata	7.793	2.762	0,35

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa perkembangan produksi dan produktivitas jambu mete di Kabupaten Pangkep pada Tahun 2017-2020, produksi dan produktivitas jambu mete Kabupaten Pangkep dimana jumlah produksi pada tahun 2017 sebanyak 2.504 ton dengan jumlah produktivitas sebanyak 0,33 ton per hektar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana jumlah

produksi dan produktivitas tertinggi dicapai pada Tahun 2020, dengan jumlah produksi sebanyak 3.210 ton dengan tingkat produktivitas 0,41 ton per hektar, peningkatan jumlah produktivitas itu juga ditandai dengan meningkatnya jumlah luas lahan setiap tahunnya.

Manfaat yang dapat dihasilkan dari pohon jambu mete yaitu buah, biji, kulit dan kayu. Luas rata-rata perkebunan Jambu mete di Kabupaten Pangkep pada tahun 2017 sampai 2020 sebesar 7.793 hektar dengan hasil produktivitas rata-rata 0,35 ton pertahun. Disamping itu tingginya produktivitas jambu mete yang dihasilkan petani maka berdampak pula pada biji yang dihasilkan, biji inilah yang mempunyai nilai jual yang tinggi di kalangan masyarakat dan tingkat peminatnya sangat tinggi.

Desa Taraweang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, cukup terkenal sebagai penghasil kacang mete yang berkualitas, dimana komoditas kacang mete ini telah banyak dipasarkan ke luar daerah maupun luar provinsi. UD. Citra Usaha Mete merupakan salah satu pengolahan biji jambu mete menjadi kacang mete yang siap dipasarkan. UD. Citra Usaha Mete telah berdiri sejak tahun 1990, telah memasarkan kacang mete baik secara lokal maupun ke luar pulau Sulawesi. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji tentang “Kinerja Rantai Pasok (*Supply Chain*) Pengolahan Kacang Mete (Studi Kasus, pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat disusun suatu rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan biji jambu mete gelondongan menjadi kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete di Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep?
2. Berapa volume penjualan kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete?
3. Bagaimana mekanisme rantai pasok (*supply chain*) aliran barang, aliran keuangan dan aliran informasi, kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete?
4. Bagaimana kinerja rantai pasok (*supply chain*) pengolahan biji jambu mete menjadi kacang pada UD. Citra Usaha Mete?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan biji jambu mete gelondongan menjadi kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete.
2. Menganalisis volume penjualan kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete.
3. Mendeskripsikan mekanisme rantai pasok (*supply chain*) aliran barang, aliran keuangan dan aliran informasi, pengolahan kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete.
4. Menganalisis kinerja rantai pasok pengolahan biji jambu mete menjadi kacang mete pada UD. Citra Usaha Mete.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai analisis rantai pasok (*supply chain*) pengolahan kacang mete serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi UD. Citra Usaha Mete, diharapkan adanya evaluasi berkelanjutan khususnya pemahaman dalam penjualan kacang mete melalui perbaikan rantai pasok.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan harga kacang mete dan rantai pasok kacang mete.